

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN KESANTRIAN PADA PONDOK PESANTREN
TERPADU USHULUDDIN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**AFIFAH AULIA
NPM. 1711030066**



Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN KESANTRIAN PADA PONDOK
PESANTREN TERPADU USHULUDDIN PENENGAHAN
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Nama : Afifah Aulia
NPM : 1711030066**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, M.M
Pembimbing II : Dr. KH. Amiruddin, M.Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen penerimaan peserta didik, manajemen orientasi peserta didik dan manajemen pengembangan peserta didik di pondok pesantren terpadu ushuludin apakah sudah efektif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus (*study case*) pelaksanaan manajemen kesarifan di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Subjek penelitian ini adalah efektifitas manajemen kesarifan pada pondok pesantren terpadu Ushuludin Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik sebagai pemeriksaan keabsahan data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerimaan peserta didik baru pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan melalui 6 tahapan yaitu, pembentukan panitia penerimaan santri baru, rapat penerimaan santri baru, pengumuman penerimaan santri baru, pendaftaran calon santri baru, seleksi penerimaan santri baru serta pengumuman dan daftar ulang santri baru. Implementasi manajemen penerimaan peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif, Pondok Pesantren Ushuluddin harus menerima seluruh latar belakang dan kemampuan peserta didik sehingga Pondok Pesantren harus menyediakan program layanan khusus untuk menangani ketidak setaraan kemampuan santri. Setiap tahunnya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin mengadakan Orientasi Santri yang biasa disebut dengan Ta'aruf, disitulah santri baru dikenalkan A sampai Z nya perihal disiplin, keseharian dan kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler. Implementasi manajemen orientasi peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif, ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan santriwati dimana mereka sangat senang dengan adanya kegiatan orientasi santri baru sehingga mereka cepat kenal dengan santri yang lainnya. Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin dilakukan dengan pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Pemberian penghargaan atau reward misalnya saja santri yang dapat menghafal 1 juz Al-Qur'an maka akan diberi uang senilai Rp500.000,- dan bagi santri yang hafal 30 juz maka akan di Umrohkan. Serta santri yang melanggar disiplin maka akan diberikan sangsi oleh KMT (Komite Mahkamah Taubah) sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pembinaan dan pengembangan peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan para santri bahwa mereka sadar bahwa adanya peraturan agar para santri dapat hidup berdisiplin. Discipline is my breath

Kata Kunci : Manajemen Kesarifan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Afifah Aulia

NPM : 1711030066

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pemyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 April 2021



AFIFAH AULIA
NPM.1711030066



**EFEK KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Efektivitas Manajemen Peserta Didik Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan
Nama : Afifah Aulia
NPM : 1711030066
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM
NIP 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. H. Amirudin, M.Pd
NIP 196908051996031001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan MPI**

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"EFEKTIVITAS MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN PENGAHAHAN LAMPUNG SELATAN"**, Disusun oleh **AFIFAH AULIA**,
NPM : **1711030066**, Program studi : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**,
telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Jumat, 30 April 2021** pada pukul
09.30-11.00 WIB di Ruang Sidang.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. Dr. Hj Siti Fatimah, M.Pd**

Sekertaris : **Sri Purwanti Nasution, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. H. Erjati Abas, M.Pd**

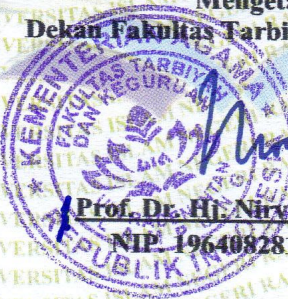
Penguji Pendamping I: **Dr. H. Subandi, MM**

Penguji Pendamping II: **Dr. H. Amirudin, M.Pd.I**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

**Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh
Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih untuk ibunda Sudarsih dan ayahanda Sapuan, S.Ag yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepadaku, yang semua tak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti memberikan doanya, dukungan, dan yang selalu berjuang untuk keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk kakak dan kakak ipar tersayang Nizar Akhun dan Ummu mah terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus dari kalian yang telah menyayangiku, kalian merupakan karunia yang Allah berikan kepadaku.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang telah memberikan dan pengalaman Ilmiah yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, yaitu Afifah Aulia dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 22 Februari 1999, merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Sapuan dan ibu Sudarsih. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan dimulai dari masuk TK Satria pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan di pendidikannya di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan kec. Penengahan Lampung Selatan lulus pada tahun 2017.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program S.I Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Bandar Lampung, 30 April 2021
Yang membuat,

Afifah Aulia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa menjalankan sunnahnya akhir zaman kelak.

Dalam kesempatan ini tidak berlebihan kiranya penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. H. Subandi, MM selaku pembimbing I dan Dr. H. Amirudin, M. Pd.I selaku pembimbing II dalam penyusunan Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan keihklasannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN raden Intan Lampung.
5. Kepada perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepada pimpinan, dewan asatidz dan pengurus pondok

pesantren Ushuluddin Lampung Selatan yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2017 terkhusus kepada rekan – rekan kelas MPI D 2017 yang sejak awal sampai akhir bersama penulis ditempa dibangku kuliah. Teruntuk rekan saya liza Mitha Rizka Tsalsa Fika Yuni Syafiro Wahid Riki Sikril Hardi Via yang telah memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
8. Serta seluruh saudara, teman dan rekan yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwasanya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna membuat skripsi ini agar lebih baik.

Akhirnya teriring do'a semoga jerih payah dan amal sholeh dari bapak, ibu dan sahabat-sahabat tercatat sebagai amal sholeh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 30 April 2021
Penulis

Afifah Aulia
NPM.1711030066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	14
H. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	14
2. Desain Penelitian	15
3. Tempat, Waktu dan Partisipan Penelitian.....	16
4. Prosedur Pengumpulan Data	16
5. Prosedur Analisis Data	22
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Manajemen Peserta Didik	26

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik	26
2. Dasar Hukum Manajemen Peserta Didik	30
3. Tujuan Manajemen Peserta Didik	32
4. Fungsi Manajemen Peserta Didik	34
5. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik	35
6. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik	37
a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik	39
b. Rekrutmen Peserta Didik	39
c. Seleksi Peserta Didik Baru	40
d. Orientasi Peserta Didik Baru	41
e. Pengelompokan Peserta Didik	41
f. Pembinaan Peserta Didik	43
g. Pencatatan dan Pelaporan	44
h. Kelulusan dan Alumni	45
B. Efektivitas Manajemen Santri	46
C. Gambaran Umum Pondok Pesantren	48
1. Sejarah Lahir dan Perkembangan Pondok Pesantren	48
2. Komponen Pondok Pesantren	52
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	62
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan	62
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan	62
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	64
3. Latar Belakang Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	65
4. Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	67
B. Deskripsi Data Penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan	68
1. Profil Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	68
2. Program Pendidikan	69
3. Metode Pengajaran dan Pendidikan	70
4. Strategi Pesantren	70
5. Kegiatan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	71

6. Jumlah Santri.....	74
7. Sarana dan Prasarana.....	74
8. Pengurus Pondok Pesantren Ushuluddin	75

BAB IV ANALISIS PENELITIAN 76

A. Temuan Penelitian.....	76
1. Penerimaan Santri Baru.....	76
2. Orientasi Santri Baru	79
3. Pengelompokan Santri.....	80
4. Pembinaan Disiplin	81
5. Layanan Khusus Santri.....	84
6. Pencatatan.....	85
7. Evaluasi Hasil Belajar	85
8. Alumni.....	87
B. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP89

A. Kesimpulan	89
B. Rekomendasi.....	90

Daftar Pustaka..... 92

Lampiran-Lampiran..... 94



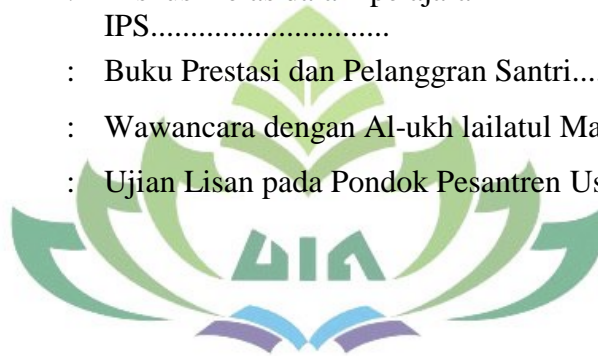
DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 1	: Keadaan Santri	10
Tabel 2	: Prosedur pengumpulan data (informasi) Ushuluddin.....	15
Tabel 3	: Jumlah santri pondok pesantren terpadu Ushuluddin	71
Tabel 4	: Data Sarana dan Prasarana	71
Tabel 5	: Pengurus Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	71



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1	: Denah Lokasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.....	65
Gambar 2	: Rapat Penerimaan Santri Baru.....	74
Gambar 3	: Brosur Penerimaan Calon Santri Baru	74
Gambar 4	: Penerimaan, seleksi, dan pengumuman calon santri.....	75
Gambar 5	: Wejangan dan do'a bersama sebelum rihlah islamiah.....	77
Gambar 6	: Diskusi kelas dalam pelajaran IPS.....	78
Gambar 7	: Buku Prestasi dan Pelanggran Santri.....	80
Gambar 8	: Wawancara dengan Al-ukh lailatul Maghfiroh	81
Gambar 9	: Ujian Lisan pada Pondok Pesantren Ushuluddin ..	83



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Nama Lampiran
Lampiran 1	: Pedoman Instrumen Data
Lampiran 2	: Pedoman Observasi
Lampiran 3	: Kisi-Kisi Interview Dengan Struktural Pondok Pesantren
Lampiran 4	: Surat Balasan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul disini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis secara singkat terlebih dahulu menjelaskan dari istilah-istilah judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang akan penulis bahas adalah “Efektivitas Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan”.

1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah¹.

2. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan salah satu pondok pesantren modern yang beralamatkan di Jl. Tans Sumatra, Desa Belambangan RT. 01 Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan.

3. Efektivitas Manajemen Kesantrian Efektivitas menurut akmal yang dikutip

oleh Doni Juni Priansa adalah pencapaian usaha yang sesuai dengan rencana (doing the right things) atau rencana hasil dibandingkan dengan

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2011,. h. 205.

realisasi hasil².Efektivitas manajemen ksantrianini adalah ketercapaian tujuan dan kesesuaian realisasi tindakan dengan rencana.

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa maksud judul skripsi ini adalah penelitian ilmiah yang berusaha untuk mengetahui tentang Efektivitas Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan.

B. AlasanMemilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen ksantrian (peserta didik) merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan khususnya di pondok pesantren, sehingga apabila manajemen peserta didiknya baik, maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula.
2. Pesatnya perkembangan pesantren berikut jumlah santrinya menuntut adanya manajemen ksantrian yang efektif agar santri dapat mengembangkan diri se-optimal mungkin. Oleh karenanya perlu adanya pemahaman dan telaah lebih dalam penerapan manajemen ksantrian ini.
3. Latar belakang keilmuan yang penulis tekuni dalam bdang ilmu manajemen, memerlukan gambaran tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam dunia kerja pada lembaga pendidikan.

² Donni Juni Priansa dan Agus Garnida, Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien dan Profesional (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm.11

C. Latar Belakang

Terwujudnya sebuah pendidikan ideal yang mampu menggali, mengembangkan dan mengkolaborasi potensi hati dan akal menjadi impian pada setiap zaman. Apalagi ditengah pusaran arus globalisasi seperti sekarang ini yang telah melahirkan gaya hidup hedonis, egois dan individualis sehingga membuat manusia jauh dari jati diri seutuhnya. Pendidikan merupakan upaya terbaik untuk membekali dan membentengi setiap individu dalam mengarungi era globalisasi. Pendidikan juga diharapkan mampu membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaan yakni sebagai hamba tuhan dan wakil Tuhan di muka bumi. Hal itu juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Berakhlak mulia; Sehat; Berilmu; Cakap; Kreatif; Mandiri; Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

٧

“Dan Kami, wahai Muhammad, tidak mengutus para rasul sebelum engkau, melainkan beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang Kami beri wahyu kepada mereka. Kami tidak mengutus para malaikat untuk menjadi rasul bagi manusia. Maka tanyakanlah, wahai kaum kafir Mekah, kepada orang yang berilmu tentang kitab Allah yang diturunkan sebelum Al-Qur’an, jika kamu tidak mengetahui persoalan ini.”

Meskipun tujuan pendidikan nasional tersebut cukup komprehensif, akan tetapi pada tataran implementasinya tidaklah semudah diatas kertas. Halangan dan

³Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

rintangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan nasional tidaklah sedikit. Problematika yang ada muncul dari berbagai sumber baik dari pemerintah, masyarakat, maupun sistem pendidikannya itu sendiri⁴. Lembaga pendidikan nasional yang didominasi oleh pendidikan umum atau sekolah umum menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menggabungkan potensi hati dan akal tersebut. Faktanya kurikulum sekolah umum kita saat ini memang didominasi oleh pelajaran-pelajaran umum yang cenderung mengasah potensi akal dan menyisakan sedikit pada pendidikan agama. Sehingga banyak kalangan menilai belum sinkronnya antara tujuan pendidikan dan tindakan yang dilakukan. Dilain sisi, Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam telah sejak lama membuat sistem pendidikan Islam yang mampu memadukan IPTEK dan IMTAK dalam bentuk madrasah mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai madrasah aliyah.⁵ Akan tetapi jumlah madrasah yang ada masih sangat terbatas dan jauh lebih sedikit dibanding dengan sekolah umum.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ ۝ ٣٢

“Mengingat penting dan seriusnya persoalan ini, dia, Balqis, berkata kepada para pembesar itu, untuk meminta pertimbangan, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dari kalian dalam perkaraku ini. Apa yang harus aku perbuat? Walaupun aku sebagai pemimpin tunggal bagi kamu, Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis-ku untuk bermusyawarah bagaimana sebaiknya menyikapi surat Sulaiman ini.”

⁴ Nurul Afifah, “Problematika Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Elementary*, Vol. I Edisi (1 Januari. 2015). h. 41-42

⁵ Muzhoffar Akhwan, “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua. *Jurnal eL Tarbawai* No 1 (Vol. 1 2018). h. 43-44

Lembaga pendidikan lain yang juga berperan besar dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan dapat menjadi alternatif adalah pondok pesantren. Kontribusi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi. Kiprah pondok pesantren sebagai wahana belajar ilmu agama Islam bahkan dimulai jauh sebelum bangsa ini merdeka. Dari pondok pesantren telah lahir ribuan bahkan jutaan kader-kader ulama dan cendikiawan yang cerdas, berakhlak mulia serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Selain bidang pendidikan agama, pondok pesantren juga berperan sebagai sarana menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kunikan atau ciri khas tersendiri. Setidaknya ada lima unsur pokok yang ada di pondok pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya antara lain adanya pemondokan (asrama), masjid, santri, kiai, dan kitab kuning. Dunia pesantren adalah dunia Islam tradisional sehingga sejak awal kemunculannya lebih difokuskan untuk mempelajari dan memahami ilmu agama Islam. Oleh karenanya kurikulum atau bidang pengetahuan yang diajarkan merupakan bagian-bagian ilmu agama Islam yang meliputi; 1) nahwu dan saraf, 2) fiqh, 3) usul fiqh, 4) hadis, 4) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika⁷. Bidang pengetahuan tersebut diajarkan melalui kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misal; tingkat dasar, menengah dan lanjut.

⁶Hanun Asrahah, *et al, Pesantren di Jawa (asal usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, (Jakarta: Direktorat Pekapotren Kementerian Agama, 2002), h. 24.

⁷ Muflihudin, dkk. *Santri dan Pendidikan Politik* (Bandar Lampung : LTN PWNUN Lampung. 2017) h. 24

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

“Wahai Nabi, bacalah apa yang Allah wahyukan kepadamu dengan terlebih dahulu menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu dengan keesaan-Nya.”

Seiring perkembangan zaman, pondokpesantren di Indonesia mengalami perkembangan jumlah yang sangat pesat. Data Kementerian Agama, menyebutkan pada 1977 jumlah pondok pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pondok pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang⁸.

Perkembangan jumlah pondok pesantren semakin pesat setelah era reformasi. Berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pondok pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pondok pesantren yang tersebar baik di

⁸ Ahmad Zayadi. “Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menajubkan. *Republika*. 30 November 2017. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menajubkan>. 2017. diunduh 14 juni 2020.

wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Peningkatan jumlah pesantren juga terjadi di Provinsi Lampung.

Jumlah yang luar biasa besar dan kemungkinan akan terus bertambah seiring meningkatnya animo masyarakat terhadap pendidikan Islam serta potensi setiap daerah khususnya Provinsi Lampung. Selain itu, meningkatnya animo masyarakat terhadap pesantren tidak terlepas dari ciri khas pola pendidikan di pondok pesantren. Ciri khas pendidikan di pondok pesantren terletak pada cara yang berbeda dalam membentuk karakter santri-santrinya. Pondok pesantren dalam hal ini lebih ketat dan disiplin dalam mendidik baik segi afektif, kognitif dan psikomotorik para santrinya.

Sedangkan dari segi penyelenggaraan pendidikan, pondok pesantren terus bertransformasi menyesuaikan perkembangan zaman dan permintaan pasar. Sejak periode 1970-an hingga sekarang, pondok pesantren setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni; 1). Pondok pesantren yang mendirikan pendidikan formal dan menerapkan kurikulum nasional. 2). Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. 3). Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah. 4). Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian⁹. Dengan adanya diferensiasi tersebut, tentunya saat ini masyarakat memiliki banyak pilihan dan juga kemantapan dalam menyekolahkan anaknya di pesantren. Para santri alumni pesantren diharapkan mampu mengikuti dan menguasai perkembangan IPTEK yang sangat pesat dengan

⁹Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.50

tidak menyalahi norma dan syariat-syariat agama yang telah diajarkan. Lulusan pesantren juga banyak diterima di universitas-universitas umum ternama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum, terdapat sedikitnya dua standar utama yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan institusi pendidikan termasuk pesantren. *Pertama*, standar hasil dan pelayanan, yaitu standar hasil lembaga pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh anak didik, hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau dunia kerja (tingkat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar dari awal dan benar untuk pekerjaan berikutnya). Kedua, standar pelanggan, yaitu mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan dan pencerahan hidup bagi *costumer* itu¹⁰.

Mengacu pada standar tersebut, modernitas manajemen pondok pesantren adalah suatu keharusan. Apalagi ditambah dengan keluarnya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memposisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan profesional yang terstandar. Manajemen sendiri merupakan ilmu yang mengandung sekumpulan cara atau proses bagaimana mengelola organisasi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Proses manajemen sebuah organisasi meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Sumber daya adalah input yang digunakan untuk meraih pencapaian kinerja tertentu, dalam bentuk dana, sumber daya manusia (SDM),

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 80

teknologi, dan bahan baku.¹¹ Implementasi manajemen pada pengelolaan pesantren tentunya harus mencakup berbagai unsur atau komponen pendidikan di pesantren seperti manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen santri dan alumni.

Implementasi manajemen pada pengelolaan santri menjadi salah satu yang menarik untuk terus dibahas. Hal itu penting mengingat bahwa santri (peserta didik) merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.¹² Selain itu pesatnya perkembangan jumlah santri di beberapa pesantren menjadi problematika tersendiri. Santri sebagai komponen utama pondok pesantren setidaknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang sangat jauh. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal di sekitar berdirinya pondok pesantren sehingga mereka tidak menetap di pondok dan pulang kerumah masing-masing selesai belajar¹³. Akan tetapi banyak juga pondok pesantren yang mewajibkan santrinya mukim meskipun rumahnya dekat dengan pondok, hal itu untuk mempermudah proses pembinaan. Keberhasilan proses pengelolaan santri menjadi sangat penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pesantren secara umum. Oleh karenanya baik santri mukim maupun santri kalong harus termanajemen dengan baik dimulai dari santri itu masuk sampai santri lulus.

¹¹ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1992).h.7

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011., h. 205.

¹³ Mufliudin, dkk. *Santri dan Pendidikan Politik*. (Bandar Lampung: LTN PWNu Lampung, 2017) h. 23.

Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah¹⁴. Lebih jauh, implementasi manajemen peserta didik menurut Sukarti dan Sururi mencakup delapan hal yaitu:

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik
2. Rekrutmen Peserta Didik
3. Seleksi Peserta Didik
4. Orientasi
5. Penempatan Peserta Didik
6. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik
7. Pencatatan dan Pelaporan
8. Kelulusan dan Alumni¹⁵

Tujuan utama manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah mengatur kegiatan-kegiatan santri agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (pesantren); lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pesantren serta tujuan pendidikan secara keseluruhan. Manajemen kesiswaan juga berfungsi sebagai wahana bagi santri (peserta didik) untuk mengembangkan diri se-optimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya¹⁶. Mengingat

¹⁴ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), Cet. 1, hlm.9

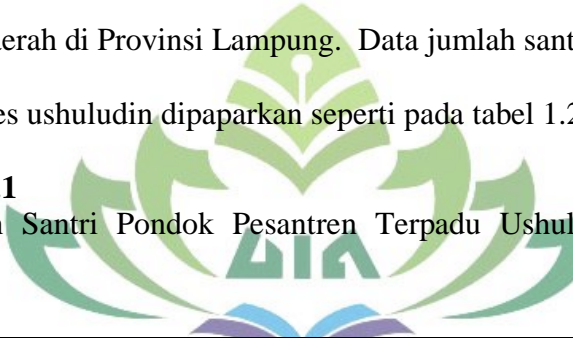
¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Op.Cit.* h. 205.

¹⁶ *Ibid.* h. 206

pentingnya manajemen kasantrian (peserta didik), studi tentang implementasi dan efektifitas manajemen kasantrian harus terus dilakukan.

Salah satu pondok pesantren di Provinsi Lampung yang mengalami perkembangan jumlah santri cukup pesat adalah Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Penengahan Lampung Selatan. Ponpes Terpadu Ushuludin merupakan salah satu ponpes modern yang beralamatkan di Jl. Tans Sumatra, Desa Belambangan RT. 01 Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan. Dikatakan pondok pesantren modern karena selain madrasah diniyah, Ponpes Ushuludin juga menyelenggarakan pendidikan umum yang mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai madrasah aliyah. Santri yang menimba ilmu di Ponpes Ushuludin juga berasal dari berbagai daerah di Provinsi Lampung. Data jumlah santri yang dihimpun dari pengelola ponpes ushuludin dipaparkan seperti pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.1
Keadaan Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun Ajaran 2018-2019



No	Madrasah	Laki-Laki	Perempuan	TOTAL
1	MI	85	83	168
2	MTs	120	145	265
3	1 Ext.*	17	20	37
4	Aliyah	92	98	190
JUMLAH		222	248	470

Catatan. * ekstensi (kelas khusus) bagi siswa yang tidak dari Tsanawiyah

Sumber: Dokumen Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin TA.

2018-2019.

Selain memiliki jumlah santri yang cukup banyak, santri Ponpes Ushuluddin juga memiliki prestasi yang cukup banyak baik prestasi akademik maupun non akademik. Para santri juga aktif mengikuti berbagai ajang

perlombaan baik ditingkat kabupaten maupun provinsi. Alumni Ponpes Ushuluddin juga banyak yang diterima di universitas-universitas negeri dan juga menjadi ulama-ulama besar. Hal itu tentu menjadi menarik untuk lebih memahami bagaimana Ponpes Ushuludin mengelola santrinya. Atas dasar itulah maka dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan”.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali informasi dan mengetahui efektivitas implementasi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda. Manajemen kesantria sendiri merupakan pengaturan aktifitas-aktifitas santri sejak yang bersangkutan masuk ke pondok pesantren hingga yang bersangkutan lulus dari pondok. Ruang lingkup manajemen kesantrian menurut beberapa ahli terdiri delapan sampai sembilan komponen, akan tetapi dalam penelitian ini hanya ditinjau tiga komponen saja sebagai sub fokus penelitian. Adapun sub fokus pada penelitian ini meliputi:

1. Penerimaanpeserta didik baru
2. Orientasi peserta didik baru
3. Pembinaan dan Pengembangan peserta didik

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen penerimaan peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin?
2. Apakah implementasi manajemen penerimaan peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif?

3. Bagaimana implementasi manajemen orientasi peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin?
4. Apakah implementasi manajemen orientasi peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif?
5. Bagaimana implementasi manajemen pembinaan dan pengembangan peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin?
6. Apakah implementasi manajemen pembinaan dan pengembangan peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen penerimaan peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin.
2. Mengetahui apakah implementasi manajemen penerimaan peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif.
3. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen orientasi peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin.
4. Mengetahui apakah implementasi manajemen orientasi peserta didik baru di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif.
5. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen pembinaan dan pengembangan peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin.
6. Mengetahui apakah implementasi manajemen pembinaan dan pengembangan peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin sudah efektif.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan penulis diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi berupa informasi tambahan mengenai manajemen ksantriandalam peningkatan prestasi belajar santri, dan juga untuk memperkaya khasanah ilmu bagi para pengelola pondok pesantren.
2. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai perbandingan penelitian – penelitian lebih lanjut khususnya tentang manajemen ksantrian pada pondok pesantren.
3. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang efektivitas implementasi manajemen ksantrian pada Ponpes Ushuludin.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field study) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendektan kualitatif sering di sebut pendekatan naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan pada awalnya pendekatan ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya¹⁷. Penelitian kualitatif memiliki setidaknya dua karakteristik utama yakni pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Pertama, penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris

¹⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing, 2015) h. 27-28

sifatnya. Kedua, dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat yang lain seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang diperlukan); bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengalamannya di medan penelitian¹⁸. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan juga untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi dibelakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisa catatan lapangan¹⁹. Atas dasar inilah maka penulis ingin mengetahui pelaksanaan manajemen ksantrian pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus (*study case*) pelaksanaan manajemen ksantrian di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Peneliti berupaya mengungkap lebih mendalam usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh pengelola Ponpes Ushuluddin dalam rangka mengelola santrinya mulai dari masa pendaftaran santri baru sampai dengan menjelang kelulusan. Lebih jauh peneliti ini melihat apakah pelaksanaan manajemen ksantrian di Ponpes Ushuluddin sudah efektif artinya terdapat kesesuaian antara yang di rencanakan dengan yang terlaksana.

¹⁸ Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). h. 17-18

¹⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 158

3. Tempat, Waktudan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ushuluddin yang beralamat di Jl. Tans Sumatra, Desa Belambangan RT. 01 Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen ksantrian di Ponpes Ushuludin serta efektivitasnya. Oleh karenanya dibutuhkan partisipan atau subjek penelitian untuk menggali dan memperoleh indormasi- informasi yang dibutuhkan. Partisipan yang bertindak sebagai informan kepada peneliti dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori sebagai berikut:

- a. Informan berupa orang atau pelaku, yang dalam hal ini terdiri dari unsur pimpinan pondok pesantren, kiyai atau ustadz, santri dan staf tata usaha.
- b. Informan berupa *place* yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan Propinsi Lampung.
- c. Informan yang berupa simbol (*paper*) yakni berupa simbol-simbol kelembagaan, atribut pondok pesantren yang turut mempengaruhi proses perubahan pondok pesantren²⁰.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan

²⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 172

dokumentasi.²¹ Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dipergunakan bukanlah “alat ukur” yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel, sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu “manusia peneliti-nya” itu sendiri. Kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi merupakan alat atau instrumen penting yang tiada duanya.²² Data yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan masing-masing indikator atau komponen dari manajemen kesarifan. Kesesuaian antara indikator, sumber data dan metode pengumpulan datanya terangkum dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Prosedur Pengumpulan Data (Informasi)

Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
1. PenerimaanS antri Baru 2. Orientasi Santri Baru 3. Pembinaan dan Pengembang an Santri	a. Pimpinan Pondok Pesantren Bidang Kesarifan b. Ustadz/Guru c. Staf Tata Usaha	a. Observasi (pengamatan) b. Wawancara c. Dokumentasi	a. <i>Cheklis</i> b. Pedoman wawancar a c. Lembar Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara atau *Interview*

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

²¹ Sandu Siyoto, *Op. Cit.* h. 31

²² Hardani, dkk, *Op. Cit.* h. 35

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.²³ Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dalam konteks aktual saat wawancara berlangsung²⁴.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan metode interview adalah metode yang di pergunakan untuk memperoleh data yang valid secara langsung meminta keterangan dari pihak yang berkaitan langsung dengan data penelitian, karena metode ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang di perlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah yang di teliti bisa di peroleh dari pihak-pihak tertentu yang di anggap mewakili.

Dalam wawancara ada 3 prosedur yaitu:

- a. Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin) adalah proses wawancara di mana interview tidak secara sengaja mengarah tanya jawab pada pokok persoalan dari fokus penelitian

²³ Hardani, dkk, *Op. Cit.* 137-138

²⁴ Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 3

- b. Wawancara terpinpin adalah wawancara yang menggunakan panduan dari pokok-pokok permasalahan.
- c. Wawancara bebas terpinpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpinpin. Jadi dalam wawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang di teliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara, apabila menyimpang dari pokok persoalan yang di bahas.
- d. Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab/tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancara.
- e. Wawancara kelompok apabila proses interview berlangsung sekaligus dua orang pewawancara atau lebih menghadapi dua orang atau lebih yang akan diwawancarai.²⁵

Ditinjau dari pelaksanaannya, penulis menggunakan model interview bebas terpinpin, yang merupakan “kombinasi antara interview bebas dan interview bebas terpinpin”, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingaat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-seungguh. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai pengurus pondok, guru/ustadz dan santri untuk memperoleh data tentang manajemen kesantrian di Pondok Pesantren Ushuluddin Penengahan.

b. Observasi

²⁵Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta,2013), h. 286.

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan.²⁶

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati. Salah satu hal yang penting namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal-hal yang tidak terjadi.²⁷

Metode observasi paling efektif dilaksanakan dengan melengkapinya dengan instrumen observasi dalam bentuk format atau blangko pengamatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peneliti yang berpengalaman menggunakan metode observasi tidak sekedar untuk mencatat suatu fenomena, lebih jauh dapat mengadakan penilaian terhadap

²⁶Hardani, *Op. Cit.*, h. 123

²⁷Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 72

kualitas fenomena yang terjadi seperti sangat sesuai, kurang atau tidak sesuai;²⁸.

Penulis bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang penulis terapkan adalah Observasi Non-Partisipan dimana peneliti tidak mengambil tindakan pro-aktif dalam pengamatan saat riset berlangsung. Adapun hal-hal yang akan di observasi adalah tentang manajemen kesantrian di ponpes Ushuluddin Penengahan

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.²⁹ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi

Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan, daftar santri, daftar pegawai, sarana dan prasarana, visi dan misi, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu bukti-bukti tertulis, cetak, gambar, dan sebagainya.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 272.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 234

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja.³⁰ Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Melis and humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian.

Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda dalam penelitian kualitatif, langkah untuk mencapai kepercayaan itu adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

³⁰Sandu, Op.Cit. h. 121

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pembinaan, pemusatan, perhatian, penabstraksian dan pentrasformasian data kasar dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang focus, penting dalam penelitian, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti pengumpulan data selanjutnya.

Proses ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian selama penelitian dilaksanakan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bila ditarik yang disesuaikan dengan data-data yang relevan atau data yang cocok dengan tujuan pengambilan data di lapangan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan

tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan bagian ketiga dari kegiatan analisis data. “kegiatan ini terutama dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan”.³¹ Jadi walaupun data telah disajikan dalam bahasa yang dapat dipahami, hal itu tidak berarti analisis data telah berakhir melainkan masih harus ditarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dituangkan dalam bentuk pernyataan singkat sebagai temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan supaya mudah dipahami maknanya.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Teknik uji keabsahan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³²

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan beberapa data lain, diluar data pokok sebagai pembanding

³¹Lexy Moleong, *Op.Cit.*, h. 103

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010): h. 267

dan validator. Implementasinya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan kunci dengan informan pendukung yang kemudian digabungkan dengan hasil observasi dan dokumentasi berdasar pada kesesuaian data sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Uji keabsahan data dengan metode triangulasi ini secara umum terdiri dari uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada tiga macam, yaitu sebagai berikut³³:

- a. Triangulasi sumber, yakni pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek atau menelusuri melalui berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik, yakni pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, yakni uji kredibilitas data yang dilakukan dengan menjadikan waktu sebagai pedoman komparasi baik dari hasil wawancara maupun observasi.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik sebagai pemeriksaan keabsahan data. Hal itu dilakukan terhadap data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengurus pondok, guru/*ustadz*, para santri dan staf tata usaha yang terlibat dalam proses pelaksanaan manajemen kesantoran.

³³Sugiyono, *Op. Cit.*: h. 277

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Peserta didik

1. Pengertian Manajemen Peserta didik

Manajemen Peserta didik merupakan penggabungan dari kata manajemen dan Peserta didik. Istilah manajemen sendiri memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Secara Etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (Bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu *manus*, *mano*, *manage/menege* dan *maneggiare*. Sementara itu menurut para ahli seperti, Terry mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain.³⁴

Manajemen peserta didik juga sebagai suatu usaha untuk mengatur, mengawasi, dan melayani berbagai hal yang memiliki kaitan dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah³⁵.

Andrew F. Sikula mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 204

³⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, Medan : CV. Widya Puspita, 2018, h. 7

mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Sedangkan menurut Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Sudjana mengemukakan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peserta didik adalah istilah khusus yang diberikan kepada pelajar atau pencari ilmu agama Islam di pondok pesantren. Menurut UU No 18 Tahun 2019 tentang pesantren, Peserta didik didefinisikan sebagai peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren³⁷. Sedangkan Nurkholis Madjid menyatakan bahwa kata Peserta didik berasal dari bahasa sansekerta yaitu “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti guru. Dari kata itu dapat diartikan bahwa Peserta didik diidentikan dengan orang yang gemar mengkaji ilmu agama Islam melalui guru atau kiai³⁸.

³⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 6.

³⁷ UU RI No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

³⁸ Mufludin, dkk. *Peserta didik dan Pendidikan Politik*. (Bandar Lampung: LTN PWNNU Lampung. 2017) h. 58.

Peserta didik sebagai komponen utama pondok pesantren setidaknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni Peserta didik mukim dan Peserta didik tidak mukim atau Peserta didik kalong. Peserta didik mukim adalah Peserta didik yang tinggal di asrama pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang sangat jauh. Sedangkan Peserta didik kalong adalah Peserta didik yang berasal di sekitar berdirinya pondok pesantren sehingga mereka tidak menetap di pondok dan pulang kerumah masing-masing selesai belajar³⁹. Di dalam pondok pesantren Peserta didik dididik bukan hanya menjadi orang yang tahu dan paham terhadap agama Islam, tetapi Peserta didik juga dipersiapkan untuk menjadi siapapun dan apapun di masa depan. Peserta didik dipersiapkan menjadi orang yang mampu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan definisi manajemen dan definisi Peserta didik dapat diperoleh definisi manajemen Peserta didik merupakan segala upaya yang berkaitan dengan pengelolaan Peserta didik dimulai dari Peserta didik masuk sampai Peserta didik lulus. Dengan memposisikan Peserta didik sebagai peserta didik secara umum, maka beberapa ahli juga mendefinisikan manajemen peserta didik. Menurut Ali Imron, ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi pengaturan aktivitas – aktivitas peserta didik sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik atau Peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung (tenaga kependidikan, sumber – sumber pendidikan, prasarana dan sarananya). Secara rinci ruang

³⁹ Mufliudin, dkk. *Peserta didik dan Pendidikan Politik*. (Bandar Lampung: LTN PWNLU Lampung. 2017) h. 23.

lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut: (1). Perencanaan peserta didik, (2). Penerimaan peserta didik, (3). Orientasi peserta didik, (4). Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, (5). Pengelompokan peserta didik, (6). Mengevaluasi peserta didik, (7). Kenaikan tingkat peserta didik, (8). Mengatur mutasi peserta didik, (9). Mengatur kode etik.⁴⁰

Handayat Soetopo dan Wasty Soemanto berpendapat bahwa manajemen Peserta didik adalah suatu penataan dan pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan Peserta didik, yaitu mulai masuknya Peserta didik sampai dengan keluarnya Peserta didik tersebut dari suatu pondok pesantren atau lembaga pendidikan.⁴¹

Manajemen Peserta didik menunjukkan kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan Peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat Peserta didik meninggalkan pondok pesantren karena sudah lulus/tamat mengikuti pendidikan pada pondok pesantren tersebut. Manajemen Peserta didik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan Peserta didik di suatu pondok pesantren mulai dari perencanaan, penerimaan Peserta didik dan pembinaan yang dilakukan selama Peserta didik berada di pondok pesantren, sampai dengan Peserta didik menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.⁴²

Manajemen Peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang

⁴⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

⁴² Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajarmengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah⁴³.

Dengan demikian manajemen Peserta didik diartikan sebagai suatu pengaturan dan pemberian layanan kepada Peserta didik mulai dari Peserta didik tersebut masuk sampai Peserta didik menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren atau lembaga pendidikan.⁴⁴

2. Dasar Hukum Manajemen Peserta didik

Secara umum, manajemen peserta didik memiliki dasar hukum sebagai berikut:

- a. Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus dapat melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesahjeteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- b. Begitu pula dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mewajibkan setiap warga Negara untuk mengikuti pendidikan dasar 9 tahun dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan

⁴³ Ary Gunawan, *Administras Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), Cet. 1, hlm.9

⁴⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)

Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang tentu saja diatur dalam undang-undang.

- d. Dan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Sedangkan secara khusus, dasar hukum pengelolaan Peserta didik tertuang dalam Undang –Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019 Pasal 10 dan Pasal 11 seperti berikut:

- a. Pasal 10, ayat:

- (1) Dalam penyelenggaraan Pesantren, Peserta didik yang bermukim di Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b menetap di dalam pondok atau asrama Pesantren.
- (2) Selain Peserta didik yang bermukim sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pesantren dapat memiliki Peserta didik lain yang tidak menetap di dalam pondok atau asrama Pesantren.
- (3) Peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diarahkan untuk pendalaman dan peningkatan kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin, pengamalan ibadah, pembentukan perilaku akhlak mulia, dan penguasaan bahasa.

- (4) Peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dididik untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, memegang teguh toleransi, keseimbangan, moderat, rendah hati, dan cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam, nilai luhur bangsa Indonesia, serta berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

b. Pasal 11, ayat:

- (1) Dalam penyelenggaraan Pesantren, pondok atau asrama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c merupakan tempat tinggal Peserta didik yang bermukim selama masa proses pendidikan di Pesantren.
- (2) Pondok atau asrama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.
- (3) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memfasilitasi pondok atau asrama Pesantren untuk memenuhi aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

3. Tujuan Manajemen Peserta didik

Tujuan manajemen peserta didik menurut Nasihin dan Sururi (2009:206) adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), lebih lanjut fungsinya adalah agar proses pembelajaran di

lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan⁴⁵.

Tujuan umum manajemen Peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan Peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (pondok pesantren) lebih lanjut, proses pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pondok pesantren dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.⁴⁶ Tujuan khusus manajemen Peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor Peserta didik.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat Peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan Peserta didik
- d. Dengan terpenuhinya keseluruhan hal tersebut di atas, Peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan peserta didik agar menunjang proses belajar mengajar di sekolah dalam pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan yang optimal.

⁴⁵ Nasihin, S., dan Sururi. (2009). Manajemen Peserta Didik. dalam Manajemen Pendidikan. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Alfabeta, 2009. H. 9

⁴⁶ Tim Dosen Administrasi, *Op, Cit.*, h. 206.

⁴⁷ Ali Imron, *Op, Cit.*, h. 12.

Dengan kata lain tujuan manajemenpeserta didik yaitu mengatur kegiatan-kegiatan peserta didikdari mulai masuk sekolah sampai lulus sekolah.

4. Fungsi Manajemen Peserta didik

Fungsi manajemen Peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi Peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal mungkin baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhannya dan potensi lainnya dari Peserta didik tersebut. Agar fungsi manajemen Peserta didik dapat tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen Peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi yang berkenaan dengan perkembangan individualitas Peserta didik, adalah mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan lainnya.
- b. Fungsi berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial Peserta didik, adalah agar Peserta didik dapat mengembangkan sosialisasi dengan sebanyak-banyaknya, orang tua dan keluarganya, lingkungan sosial sekolahnya dan masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat Peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan Peserta didik adalah agar Peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat Peserta didik demikian patut disalurkan. Oleh

karena itu ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri Peserta didik secara keseluruhan.

- d. Fungsi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan Peserta didik adalah agar Peserta didik sejahtera dalam hidupnya.⁴⁸ Kesejahteraan yang demikian sangatlah penting karena dengan demikian ia juga akan turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Dari fungsi manajemen Peserta didik di atas dapat dilihat bahwa fungsi manajemen sebagai wahana bagi Peserta didik untuk mengembangkan semaksimal mungkin, baik yang berkenaan dengan individualitasnya, loyalitasnya, aspirasinya, kebutuhannya dan potensi dirinya. Fungsi manajemen Peserta didik juga bukan hanya mengatur pencatatan data-data siswa sebelum masuk menjadi Peserta didik di sekolah yang diinginkan tetapi juga mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan Peserta didik.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta didik

Yang dimaksud prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka hal itu bukan suatu prinsip lagi. Prinsip manajemen Peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka manajemen Peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani. Manajemen Peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen pondok pesantren. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Segala bentuk kegiatan-kegiatan manajemen Peserta didik haruslah

⁴⁸ Ali Imron, *Op, Cit.*, h. 12-14.

mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para Peserta didik. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengembangkan program manajemen Peserta didik, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b. Manajemen Peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen Peserta didik. Oleh karena itu harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen Peserta didik secara keseluruhan.
- c. Segala bentuk kegiatan manajemen Peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik Peserta didik.
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen Peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan Peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada Peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga Peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- e. Kegiatan manajemen Peserta didik haruslah mendorong dan mengacu peraturan terhadap pembimbingan Peserta didik.
- f. Kegiatan manajemen Peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian Peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika berada di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.

- g. Kegiatan manajemen Peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan Peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih dimasa depan.⁴⁹

Dengan demikian kegiatan-kegiatan Peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan Peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Kegiatan-kegiatan dipandang sebagai pengaturan terhadap pembimbingan Peserta didik, mendorong dan memacu kemandirian Peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat Peserta didik mandiri tidak hanya pada saat di pondok pesantren, melainkan juga ketika sudah terjun kemasyarakat.

6. Ruang Lingkup Manajemen Peserta didik

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa semua kegiatan di pondok pesantren pada akhirnya ditunjukan untuk membantu Peserta didik mengembangkan dirinya. Apalagi jika Peserta didik sendiri yang proaktif dalam mengembangkan dirinya melalui program-program yang dilakukan oleh pesantren. Hal itulah yang menjadi tolak ukur efektifitas dari penerapan manajemen Peserta didik yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren. Dengan demikian manajemen Peserta didik itu bukan sekedar pencatatan data Peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan Peserta didik melalui proses pendidikan di pesantren.

Selanjutnya langkah-langkah penerapan manajemen Peserta didik secara ideal dapat mengikuti rumusan beberapa ahli yang pada intinya merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan Peserta

⁴⁹ Tim Dosen Administrasi, *Op, Cit.*, h. 206.

didik mulai masuk sampai Peserta didik itu lulus dari pondok pesantren. Pada penerapannya, manajemen Peserta didik memiliki cakupan yang sangat luas. Burhanuddin mengatakan bahwa cakupan manajemen Peserta didik terdiri atas; (1). Mengatur penerimaan Peserta didik berdasarkan kriteria penerimaan Peserta didik baru kelas satu, (2). Program bimbingan dan penyuluhan, (3). Kepenasehatan pemilihan program studi, (4). Pengelompokan Peserta didik, (5). Meneliti dan mencatat kehadiran Peserta didik di pesantren, (6). Mengatur program ekstrakurikuler, (7) Mengatur kegiatan organisasi Peserta didik, (8). Pengaturan mutasi Peserta didik, (9). Pengaturan program pelajaran di waktu bebas⁵⁰.

Mulyasa juga memetakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan manajemen Peserta didik kedalam kegiatan sebagai berikut; (1). Pencatatan tentang kehadiran Peserta didik di kelas dan masalah - masalah yang berhubungan dengan itu, (2) Penerimaan, Orientasi, Kalsifikasi dan penunjukan kelas dan program studi, (3) evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar, (4) Program supervisi bagi murid yang memiliki kelainan seperti pengajaran, perbaikan dan pengajaran luar biasa, (5) Pengendalian disiplin murid, (6) Program bimbingan dan penyuluhan, (7) Program kesehatan dan keamanan, (8) Penyesuaian pribadi, sosial, emosional⁵¹.

Sementara itu tim dosen administrasi pendidikan UPI dalam buku manajemen pendidikan juga merumuskan langkah-langkah manajemen peserta didik (Peserta didik) yang meliputi; (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi, (5) penempatan

⁵⁰ Burhanuddin, *Analisis Administrasi*, hlm. 54

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosa Karya, 2002), hlm. 46

peserta didik (pembagian kelas), (6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik, (7) pencatatan dan pelaporan, (8) kelulusan dan alumni, serta (9) layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik.⁵² Rumusan dari tim dosen administrasi pendidikan UPI terlihat cukup komperhensif dan dikompilasikan dengan rumusan dari ahli-ahli lain sehingga dijadikan teori utama dalam penelitian ini. Selain itu diharapkan diperoleh hal-hal lain diluar poin-poin tersebut dari hasil penelitian sehingga memperkaya khasanah ilmu manajemen Peserta didik. Adapun langkah-langkah manajemen Peserta didik diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan Peserta didik

Langkah pertama dalam kegiatan Peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan, yaitu penetapan jumlah Peserta didik yang dibutuhkan oleh pondok pesantren khususnya Peserta didik baru. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

- 1) Merencanakan jumlah Peserta didik yang akan diterima
- 2) Menyusun program kegiatan Peserta didik

b. Rekrutmen Peserta didik

Rekrutmen Peserta didik merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi Peserta didik di lembaga pendidikan (pondok pesantren) yang bersangkutan. Langkah-langkah rekrutmen Peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan panitia penerimaan Peserta didik baru

⁵² Tim dosen administrasi pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011). 207

- 2) Menentukan syarat pendaftaran calon
- 3) Menyediakan formulir pendaftaran
- 4) Pengumuman pendaftaran calon
- 5) Menyediakan buku pendaftaran
- 6) Waktu pendaftaran
- 7) Penentuan calon yang akan diterima

c. Seleksi Peserta didik Baru

Seleksi Peserta didik dilakukan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan sistem promosi dan menggunakan sistem seleksi. Seleksi dengan sistem promosi adalah penerimaan Peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai Peserta didik disuatu pondok pesantren, tidak diterima semua dengan begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi Peserta didik tidak ada yang ditolak. Sistem ini yang berlaku untuk Peserta didik yang tidak menetap di asrama pondok pesantren. Sedangkan bagi Peserta didik yang akan menetap di asrama pondok pesantren Peserta didik akan mengikuti sistem seleksi yaitu dengan menggunakan 3 cara. Pertama, seleksi dengan berdasarkan Daftar Nilai Ebta Murni (DANEM), yang kedua berdasarkan Penelusuran Minat Dan Kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga dengan berdasarkan tes membaca Al-qur'an.⁵³

d. Orientasi Peserta didik Baru

Orientasi Peserta didik adalah kegiatan penerimaan Peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi pondok pesantren tempat Peserta

⁵³ Ali Imron, *Op, Cit.*, h. 43.

didik itu menempuh pendidikan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain yaitu:

- 1) Perkenalan dengan guru dan staf pondok pesantren
- 2) Perkenalan dengan Peserta didik lama
- 3) Penjelasan tata tertib pondok pesantren
- 4) Perkenalan dengan pengurus OSIS
- 5) Mengenal situasi dan kondisi fasilitas-fasilitas/sarana dan prasarana pondok pesantren.

Waktu orientasi biasa digunakan juga untuk penelusuran bakat-bakat khusus dari Peserta didik baru, misalnya penelusuran bakat-bakat olahraga, bakat-bakat seni, bakat-bakat menulis (mengarang) dan lainnya. Oleh karena itu selama orientasi banyak diisi kegiatan-kegiatan tersebut.⁵⁴

e. Pengelompokan Peserta didik

Sebelum Peserta didik yang diterima pada suatu pondok pesantren mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Berdasarkan hasil tes dan seleksi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Menurut Hendyat Soetopo, dasar-dasar pengelompokkan Peserta didik ada 5 macam, yaitu:

1) *Friendship Grouping*

Pengelompokkan Peserta didik didasarkan pada kesukaan dalam memilih teman antar Peserta didik itu sendiri.

2) *Achievement Grouping*

⁵⁴ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1989), h. 96

Pengelompokkan Peserta didik didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh Peserta didik. Dalam pengelompokkan ini biasanya diadakan pencampuran antara Peserta didik yang berprestasi tinggi dengan Peserta didik yang berprestasi rendah.

3) *Aptitude Grouping*

Pengelompokkan Peserta didik didasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki Peserta didik itu sendiri.

4) *Attention Or Interest Grouping*

Pengelompokkan Peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan Peserta didik itu sendiri. Pengelompokkan ini didasari oleh adanya Peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si Peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.

5) *Intelligence Grouping*

Pengelompokkan Peserta didik didasarkan atas hasil tes inteligensi yang diberikan kepada Peserta didik itu sendiri.⁵⁵

f. Pembinaan dan pengembangan Peserta didik

Pembinaan dan pengembangan Peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang.⁵⁶ Lembaga pendidikan (pondok pesantren) dalam pembinaan dan pengembangan Peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.

⁵⁵ Tim Dosen Administrasi, *Op, Cit.*, h. 211

⁵⁶ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 78-

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di pondok pesantren, dimana setiap Peserta didik ini wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini.

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan Peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Kegiatan ekstra kurikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh Peserta didik. Setiap Peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstra kurikuler. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan wadah kegiatan Peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler. Contoh kegiatan ekstra kurikuler: OSIS (Organsasi Siswa Intra Sekolah), ROHIS (Rohani Islam), kelompok karate, kelompok silat, kelompok basket, pramuka, kelompok teater, dan lain-lain.

g. Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak Peserta didik itu diterima di pondok pesantren tersebut sampai mereka tamat atau lulus dari pondok pesantren tersebut. Untuk melakukan pencatatan dan pelaporan diperlukan peralatan dan perlengkapan yang dapat mempermudah. Peralatan dan perlengkapan tersebut biasanya berupa:

1) Buku induk Peserta didik.

Buku ini disebut juga buku pokok atau stambuk. Buku ini berisi catatan tentang Peserta didik yang masuk pada sekolah tersebut.

2) Buku klapper.

Pencatatan buku ini dapat diambil dari buku induk, tetapi penulisannya disusun berdasarkan abjad. Hal ini untuk memudahkan pencarian data Peserta didik kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.

3) Daftar presensi

Daftar hadir Peserta didik sangat penting sebab frekuensi kehadiran setiap Peserta didik dapat diketahui/dikontrol.

4) Daftar mutasi Peserta didik

Untuk mengetahui jumlah keadaan Peserta didik dengan persis, sekolah harus mempunyai buku/daftar mutasi Peserta didik. Daftar mutasi itu digunakan untuk mencatat ke luar masuk Peserta didik dalam setiap bulan, semester atau setahun.

5) Buku catatan pribadi Peserta didik

Buku catatan pribadi Peserta didik ini lebih lengkap lagi tentang data Peserta didik. Buku ini antara lain berisi: identitas Peserta didik, keterangan mengenai keadaan keluarga, keadaan jasmani dan kesehatan, riwayat pendidikan serta hasil belajar, data psikologis (sikap, minat dan cita-cita) dan juga kegiatan diluar sekolah.

6) Daftar nilai

Daftar nilai ini dimiliki oleh setiap guru bidang studi, khusus untuk mencatat hasil tes setiap Peserta didik pada bidang studi/mata pelajaran tertentu.

7) Buku legger

Legger merupakan kumpulan nilai dari seluruh bidang studi untuk setiap Peserta didik. Pengisian/pencatatan nilai-nilai dalam legger ini dikerjakan oleh wali kelas sebagai bahan pengisian raport.

8) Buku raport

Buku raport merupakan alat untuk melaporkan prestasi belajar Peserta didik kepada orang tua/ wali atau kepada Peserta didik itu sendiri. Selain prestasi belajar, dilaporkan pula tentang kehadiran, tingkah laku Peserta didik dan sebagainya.

h. Kelulusan dan alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dari manajemen Peserta didik, kelulusan adalah pernyataan dari pondok pesantren tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh Peserta didik.⁵⁷ Dengan demikian ruang lingkup manajemen Peserta didik adalah pengaturan aktifitas-aktifitas Peserta didik yang berkaitan dengan segala sesuatu kebutuhan Peserta didik dari Peserta didik masuk sampai dengan lulus dari pondok pesantren.

B. Efektivitas Manajemen Peserta didik

Efektivitas dalam kerangka manajemen adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan atau rencana hasil dibandingkan dengan realisasi hasil⁵⁸. Efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap

⁵⁷ Tim Dosen Administrasi, *Op, Cit*,.. h. 207-214

⁵⁸ Donni Juni Priansa dan Agus Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif Efisien dan Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 11.

pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Program atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Program yang dimaksud adalah seluruh langkah-langkah manajemen Peserta didik yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai contoh, salah satu tahapan manajemen Peserta didik adalah orientasi Peserta didik baru atau pengenalan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Setidaknya ada tiga tujuan utama diadakannya kegiatan orientasi; 1) peserta didik dapat mengerti dan menaati segala peraturan yang berlaku di sekolah, 2) agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, 3) agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pendidikan. Apabila ketiga tujuan tersebut tercapai maka dapat dikatakan kegiatan orientasi Peserta didik baru berjalan dengan efektif.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sebuah organisasi antara lain:

a. Karakteristik Organisasi

Karakter organisasi yaitu hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

b. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan eksterm yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

c. Karakteristik Manusia

Karakteristik manusia merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

d. Karakteristik Manajemen

Karakteristik manajemen merupakan strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang didalam organisasi sehingga efektifivitas tercapai. Kebijakan dan praktik manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktik manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan

keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

C. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah Lahir dan Perkembangan Pondok Pesantren

Istilah pesantren pada dasarnya dari kata “santri”, dengan awalan “pe” diawal kata dan “an” pada akhirnya yang artinya tempat mukim para santri⁵⁹. Adapun asal kata “santri”, menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, mengatakan bahwa istilah “santri” berasal dari kata “sastri”, salah satu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti paham huruf. Menurut Nurcholish Madjid pendapat ini didasarkan atas kaum santri sebagai kelas literasi bagi kebanyakan orang Jawa guna mendalami nilai-nilai agama berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab⁶⁰. Pendapat lain, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa, istilah “santri” berasal dari bahasa India yang artinya orang yang memahami buku-buku suci keagamaan Hindu. atau dapat disebut buku-buku suci, buku-buku keagamaan, atau literatur ilmu pengetahuan⁶¹. Pendapat kedua, mengatakan bahwa kata santri hakikatnya dari bahasa Jawa, berasal dari kata “cantrik”, yang maknanya seseorang yang setia mengikuti sang guru kemanapun ia pergi dan menetap.

Selanjutnya, istilah Pondok Pesantren adalah susunan dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok memiliki arti kamar, gubuk atau rumah kecil, sedangkan di Arab sendiri pondok sama dengan funduk yang berarti, tempat

⁵⁹ Adi Fadli. Pesantren : Sejarah dan Perkembangannya. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2012.

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19-20

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18

menginap, wisma, atau hotel. Sedangkan pondok yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal yang memiliki unsur-unsur yang menfokuskan kesederhanaan fisik bangunanya. Kebanyakan pondok pesantren berupa bangunan sederhana yang digunakan untuk menampung para santri yang berasal dari berbagai daerah yang bertujuan mencari ilmu kepada kyai.⁶² Dan kata pesantren memiliki akar kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri⁶³. CC. Berg mengatakan bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang maknanya orang yang paham buku-buku suci agama hindu dalam bahasa India,, atau seorang ilmuwan ahli kitab suci agama, atau literatur ilmu pengetahuan. Selanjutnya istilah Shastri berasal dari akar kata shastra yang maknanya kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab sumber ilmu pengetahuan⁶⁴.

Secara etimologi pondok pesantren adalah salah satu sistem lembaga pendidikan Islam yang memberikan khazanah nilai-nilai agama. Terdapat kemiripan (bahasa) antara pesantren dalam sejarah Hindu dengan lembaga pesantren yang muncul kemudian. Keduanya ada kemiripan dalam prinsip pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dilaksanakan model berasrama. Selanjutnya , KH. Imam Zarkasih memaknai terminologi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis Islam dengan model berasrama atau pondokan/penginapan, di sana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai laboratorium pusat kegiatan penjiwaan keagamaan dan pendidikan nilai keagamaan Islam di bawah pengasuhan kyai yang diteladani santri sebagai aktifitas

⁶²Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99

⁶³Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*

⁶⁴Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.* h. 18.

utamanya.⁶⁵ Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia dan tertua dalam catatan sejarah bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam proses kemajuan pendidikan nasional. Lebih lanjut secara teknis pesantren didefinisikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, , sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu.⁶⁶

Selanjutnya muncul pertanyaan kapan pesantren sebagai lembaga pendidikan muncul di Indonesia? Apakah pesantren sudah ada sejak zaman para wali sekitar abad ke-15 atau sejak Islam mulai masuk di Indonesia?. Hal ini karena masyarakat Indonesia, Jawa khususnya telah mengenal lembaga pendidikan semacam pesantren sehingga banyak yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan pra-Islam⁶⁷. Selanjutnya menurut Manfred Ziemek, asal mula pesantren mengadopsi lembaga pendidikan sebelum Islam yang memiliki kesamaan dengan Agama Budha dalam bentuk asrama atau wihara. Hal ini karena anggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia tenggara lebih awal dari perkiraan sebelumnya, yaitu mulai pertengahan abad ke-9. Menurutnya pendapat tersebut sangat rasional, karena pendidikan agama Islam yang berabad-abad berkembang secara melembaga dan paralel⁶⁸. Madjid juga mengatakan bahwa Pesantren disamping identik dengan makna keislaman, identik juga dengan “indigenous” keaslian Indonesia, sebab sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha lembaga yang serupa dengan pesantren hingga datangnya Islam memberikan corak Islam pada lembaga yang sudah ada⁶⁹.

⁶⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17

⁶⁷ Hanun Asrahah, et al, *Pesantren di Jawa (Asal-usul Perkembangan Pelembagaan)*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.h.20

⁶⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99

⁶⁹ Madjid, *Op.Cit.*, h.3

Pigeaud memperkuat pendapat bahwa pesantren merupakan komunitas yang independen, tempatnya jauh di daerah terpencil, pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman sebelum Islam, seperti mandala dan asrama⁷⁰.

Berbeda dengan pengertian-pengertian tersebut, Bruinessen meragukan apakah pesantren ditransfer dari lembaga pra-Islam seperti mandala dan asrama. Menurut Bruinessen, pesantren lebih sesuai dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Bahkan ia meyakini bahwa al-Azhar dengan *riwaq*-nya menjadi salah satu bentuk model untuk pesantren yang didirikan pada dekade akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19⁷¹. Berarti dalam hal ini pesantren belum muncul pada masa awal penyebaran Islam.

Hanun Asrahah memperkuat pernyataan Bruinessen bahwa lembaga pendidikan pesantren mempunyai kedekatan dengan model pendidikan Islam di Timur-tengah. Kontak Budaya antara masyarakat Jawa dengan Timur Tengah menyebabkan masyarakat muslim Jawa mengadopsi elemen-elemen dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah yang kemudian diadaptasikan dengan kondisi dan budaya masyarakat Jawa sehingga terbentuklah sistem pendidikan Islam pesantren⁷².

Fungsi Pesantren pada awal berkembangnya, disamping sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Fungsi

⁷⁰ *Ibid.*, h.3.

⁷¹ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of Tradition of Religious Learning*, dalam Wolfgang Marshall (ed), *Texts from the Island, Oral and Written Traditions of Indonesia and Malay world*, Ethnologica Bernica,4, Berne: University Of Berne, 1994, h. 121-145.

⁷² Hanun Asrohah, et al, *Pesantren di Jawa (Asal-usul Perkembangan Pelembagaan)*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.h.20

pokok itu masih identik pada pesantren, meskipun pada perkembangan selanjutnya pesantren banyak melakukan perubahan.

Perembangan Pesantren di Indonesia sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-20, pesantren semakin penting dirasakan oleh masyarakat secara luas keberadaannya, hingga saat ini munculnya pesantren-pesantren baru di tengah masyarakat selalu direspons positif.

2. Komponen Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri khas Pondok pesantren atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ada perbedaannya jika dibandingkan dengan lembaga dan model pendidikan lain yang ada di Indonesia. Ciri khas Pesantren melekat pada komponen pokoknya, paling tidak ada tiga komponen, yaitu: (a) Kiyai sebagai pengasuh santrinya; (b) Santri yang belajar; serta (c) Masjid.⁷³ Ketiga komponen ini Menurut Mujamil Qomar memberikan ciri khas pesantren pada awal mula berdirinya juga bagi pesantren-pesantren kecil yang belum dapat mengembangkan sarana prasarana. Pesantren dalam format segi tiga ini, masih menggambarkan kegiatan pembelajaran ke-Islaman yang masih sederhana. Tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak dengan bertambahnya jumlah santri yang datang untuk belajar dari berbagai daerah kabupaten atau provinsi yang membutuhkan tempat tinggal⁷⁴, pesantren terus melakukan inovasi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya ada beberapa sub sistem. Dari setiap bagian sub sistem itu, memiliki beberapa sub-sub sistem yang lebih

⁷³ Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 9

⁷⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.19

kecil dan seterusnya. Antara sub sistem dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ahmad Syahid⁷⁵ beberapa sub sistem dalam pendidikan mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a) Sumber Daya manusia atau Subjek : Kiyai; ustaz; santri dan pengurus.
- b) Sarana prasarana (Fasilitas bangunan): Masjid; tempat tinggal kiyai, ustadz; pondok atau kamar tinggal santri; ruang sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lainnya.
- c) Sarana (*software*): antara lain; visi-misi, Tujuan; kurikulum; kitab; evaluasi; tata tertib/ peraturan; Ruang baca/perpustakaan; pusat penerangan/ informasi; keterampilan/ skill; pusat pengembangan/ pelatihan masyarakat; dan lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai ke-3 sub sistem tersebut, jika salah satu unsur tiada, atau komponen dari ke-3nya tidak ada maka belum dikategorikan suatu sistem pendidikan pesantren. Menanggapi hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan 5 unsur-unsur yang melekat dalam pesantren, yaitu: masjid (sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan), pondok (sebagai asrama atau tempat tinggal santri), pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning/ turats), santri (murid) dan Kiyai (ajengan/ buya/ tengku).⁷⁶ Kemudian, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan ingkungan atau kehidupan pesantren adalah subkultur⁷⁷ tersendiri yang mempunyai kekhasan dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya .

⁷⁵ Ahmad Syahid. (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat...*, h. 25

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 44–45

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 6–7

Pondok pesantren merupakan subkultur, yang hakikatnya pesantren diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan lahiriyah, dan juga tradisi serta nilai (*value*) yang ada diajarkan sehingga pesantren berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jadi tidak heran, jika pada saat ini pondok pesantren menjadialah satu lembaga pendidikan yang terstruktur dan dianggap paling “bonafit” untuk kalangan bawah. Pada Pesantren ini kaum muslimin Indonesia untuk pertama kali menjalani doktrin dasar-dasarke-islaman, terutama masalah praktek praktek kehidupan keagamaan.⁷⁸Selanjutnya pada bagian ini untuk memperjelas unsur-unsur yang adapada pondok pesantren, maka akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Kiyai: sebagai *Power and Authority* Pesantren.

Ciri yang paling esensial dan *elanvital* bagi keberadaan suatu pesantren adalah kiyai. Panggilan kiyai atau *anregurutta* adalah sebuah gelar yang disematkan kepada seseorang yang mempunyai ilmu agama yang dalam, berkharisma dan berwibawa.⁷⁹ Kata kiyai⁸⁰ sendiri sama dengan istilah ulama yang sama-sama memiliki keluasan ilmu. Ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat yang *mardhatillah*.

Kebiasaan orang Jawa dan Madura sering memakai istilah kiyaiuntuk pengasuh pondok pesantren dan orang yang sangat mendalam

⁷⁸ HM. Sulthon *Op.Cit.*, h. 4

⁷⁹ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, (Jakarta: Pedomani Ilmu, Cet. I; 2001), h. 21

⁸⁰ Zamaksyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 55

ilmu agamanya (Islam)i.⁸¹ Sosok Kiyai adalah profil yang sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa dan peduli dengan umatnya, Sehingga sangat disegani di pondok pesantren khususnya Jawa dan Madura dan masyarakatnya.

Peran dan kedudukan kiyai selain orang ‘*alim*, di tengah masyarakat sangatlah sentral, dijadikan tempat curhat segala persoalan yang terjadi, mulai dari masalah keluarga, ekonomi, jodoh, sosial kemasyarakatan, seni dan budaya, serta politik negara. Maka pantaslah seorang kiyai dalam pranata sosial masyarakat berada pada strata sosial yang tinggi. Ini terjadi karena peran kiyai yang sangat besar untuk memberdayakan masyarakat pada lingkungannya.

b) Bangunan Masjid: Simbol dan Sentral Aktivitas Pendidikan Islam

Masjid menjadi simbol tentang ada dan keberadaan Islam, masjid juga merupakan elemen sangat *urgen*, sebagai pusat ibadah *mahdlah* dan sekaligus sebagai sentral kegiatan keagamaan dan pendidikan⁸², masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk kegiatan pengembangan kebudayaan, sosial kemasyarakatan yang meliputi kehidupan umat pada umumnya.⁸³

Masjid merupakan pesantren awal, sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran agama, sehingga masjid memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan yang dalam tradisi pesantren merupakan representasi dari

⁸¹ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 60.

⁸² Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, Edisi Revisi, 1999), h. 98

⁸³ Safrullah Salim (peny.), *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara, Cet.4, 1983), h. 117

universalisme sistem pendidikan Islam tradisional disamping sebagai tempat ibadah. Masjid sejak zaman Rasul, seperti Masjid Qubba didirikan pertama kali di dekat Madinah sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan, tempat memersatukan kaum muhajirin dan anshar, tetap bersinar dalam sistem pesantren.⁸⁴

Karena itu, seorang kiyai yang akan membangun sebuah pesantren biasanya diawali dengan mendirikan masjid.⁸⁵ Di kalangan pesantren masjid memiliki *dwi* fungsi dan makna.⁸⁶ Sebagai tempat shalat dan ibadah di sisi lainnya, masjid juga dijadikan tempat pendidikan/ pengajaran terutama bagi yang menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Alasan tersebut menjadikan masjid memiliki fungsi sebagai tempat membina dan mendidik serta menggembleng para santri agar memiliki dasar keagamaan yang kuat.

c) Santri/ murid : Sikap *hormat* pada gurunya tidak diragukan.

Menurut pemahaman kaum pesantren, istilah santri terdiri dari dua, yaitu; santri *mukim* dan santri *kalong*.⁸⁷ Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Ada fenomena yang menarik dan dapat untuk ditumbuhkembangkan dalam komunitas lembaga pendidikan selain pesantren; yaitu sifat toleransi dan solidaritas yang melekat pada diri santri. Para santri yang

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h.85

⁸⁵ *Ibid.*, h. 49

⁸⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, h. 21

⁸⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 88 – 89 dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai...*, h. 51-52

belajar dalam satu pondok memiliki kepedulian, empati, solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat. Diantara mereka tidak saling membeda-bedakan dan tidak pula saling memilah-milah dalam pertemanan, baik diantara santri dengan santri maupun diantara santri dengan ustaz/ kiyai. Pada Akhirnya suasana interaksi sosial yang berkembang di dalam pesantren mengembangkan sistem sosial tersendiri dan menjadi media pembelajaran berinteraksi diantara santri. Di dunia pesantren, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, mengatur dan diatur, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut mentaati dan meneladani kehidupan kiyai, dan bersedia melaksanakan tugas dan tanggung jawab apapun yang diberikan oleh kiyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Kehidupan santri dalam kesehariannya diwarnai oleh nuansa religius. Hal ini dikarenakan aktivitas kesehariannya penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya. Selain itu, mereka juga ditempa dengan nuansa hidup mandiri, karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Tidak hanya hidup mandiri, santri pun diajari untuk hidup disiplin yang tinggi, yaitu mematuhi aturan-aturan yang berlaku yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zirat* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Para santri juga dapat dijadikan tolak ukur maju tidaknya sebuah pesantren yang dipimpin kiyai. Seorang ulama' bisa disebut sebagai kiyai

jika memiliki pesantren dan santri yang mempelajari ilmu keislaman melalui kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Karena itu, eksistensi kiyai biasanya berkaitan dengan ada dan tidaknya santri di pesantren. Kepada kiyai, santri memiliki sikap yang khas, yakni sikap hormat yang kadang dinilai berlebihan pada kiyai-nya.⁸⁸ Maka tidak mengherankan jika kebiasaan santri dalam bersikap tersebut menjadikannya sangat bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.⁸⁹

d) Asrama Pondok: “Kawah Candradimuka”

Asrama pendidikan Islam tradisional dan muridnya tinggal bersama dan belajar dengan bimbingan guru yang lebih dikenal dengan panggilan kiyai disebut dengan pondok atau pesantren. Para santri berada di dalam kompleks asrama pesantren, dimana kiyai tinggal bersama para santri menyediakan masjid guna kegiatan beribadah, ruangan kelas belajar dan aktifitas keagamaan lainnya. Pondok dikenal dengan asrama bagi para santri. Dan ini merupakan kekhasan tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid, sebagaimana yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁹⁰

Pondok merupakan komponen penting tradisi pesantren. Pondok juga sebagai *saka guru* atau penyangga utama bagi hidup dan berkembangnya pesantren.⁹¹

⁸⁸ Jamali, “Kaum Santri dan tantangan Kontemporer”, dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 134.

⁸⁹ Abdul Mukti, “Paradigma Pendidikan Pesantren; Ikhtisar menuju Minimalisasi Kekerasan Politik”, dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 235.

⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 80 – 81

⁹¹ *Ibid.*, h. 85

e) Kitab Kuning (*turats*) atau kitab Klasik

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik di tengah para santri adalah sesuatu yang membedakan karakter pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kajian Ini merupakan unsur terpenting yang di dalam pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaan pesantren memiliki peran dan fungsi yang sangat besar. Sebagai pusat transmisi, transformasi dan desiminasi nilai-nilai keislaman, terutama kajian-kajian kitab klasik. Karenanya, “kitab kuning”⁹² menjadi karakteristik yang tidak dapat dipisahkan—sekaligus sebagai karakter /ciri khas dari proses pembelajaran di pesantren.

Pada masa lalu kajian kitab Islam klasik terutama tulisan para ulama Syafi’i’yah menjadi salah-satunya bentuk pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sebab pada waktu itu, tujuan utama pembelajaran di pesantren adalah untuk mendidik calon-calon ulama.⁹³ Sehingga untuk menyiapkan itu semua, pelajaran di pondok pesantren dimulai dari kitab-kitab yang paling sederhana⁹⁴ dan kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai disiplin ilmu yang mendalam. Biasanya, tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁹⁵

Pesantren dengan pengajaran *kitab kuning*-nya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman. Hal inilah yang menjadi bagian atau elemen penting dalam membentuk intelektual dan moralitas kesalehan santri.

⁹² Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 150.

⁹³ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 86.

⁹⁴ Martin Van Bruinessen, *Op.Cit.*

⁹⁵ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 144

Sebelum mengemukakan istilah pendidikan umum di lingkungan pesantren, banyak pesantren yang memakai kitab-kitab klasik dengan mengambil spesialisasi. Atas dasar inilah M. Bahri Ghazali, setidaknya telah memberikan gambaran, bahwa ada dua esensi bagi seorang santri mempelajari kitab-kitab tersebut. Selain mendalami kandungan isi kitab, secara tidak langsung santri juga dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Maka tidak mengherankan, jika seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni. Hal inilah yang kemudian menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.⁹⁶



⁹⁶ M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, h. 24

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nuru, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Elementary, Vol. I Edisi 1 Januari. 2015.
- Akhwan, Muzhoffar, *Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua*. Jurnal eL Tarbawai No 1. Vol. 1 2018.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta,.
- Asrahah, H., Kustini., Haedari, A., Hendra, M, 2002, *Pesantren di Jawa (asal usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, Jakarta: Direktorat PekapotreKementerian Agama,
- Asrori, I., Thohir, M., Ainin, M. 2012. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: MISYAT Indonesia.
- Azyumardi, Azra. 2001. *Sejarah Pertumbuhann Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Garsindo.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung: Alfabeta,.
- Gunawan, Ary. 1996. *Administras Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Sulthon. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Muflihudin, dkk. 2017 *Santri dan Pendidikan Politik*, Bandar Lampung : LTN PWNU Lampung.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung:
- , 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta:
- Nasihin, S., dan Sururi. 2009. *Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- Pidarta, Made, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Priansa, D. Juni, dan Garnida, Agus, 2013, *Manajemen Perkantoran Efektif Efisien dan Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Muhammad, 2018, *Manajemen Peserta Didik*, Medan :CV. Widya Puspita
- Rohiat, 2009, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama.
- Subroto, Suryo, 2004, *Manajemen Pendidikan Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta,.
- Suyoto, Sandu dan Sodik, Ali, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung:
- Yamin, 2007, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press,

